

**Persepsi Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Desa Sumput
Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik**

Nabillah Qurrotu Aini

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: nabillahqurrotu.21016@mhs.unesa.ac.id

Dian Ayu Larasati, S.Pd., M.Sc

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia, khususnya pada musim hujan. Desa Sumput yang terletak di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu wilayah yang kerap mengalami banjir akibat curah hujan tinggi, buruknya sistem drainase, dan penyempitan ruang sungai yang terjadi di kawasan Kali Afvoer yang telah beralih fungsi menjadi kawasan industri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap penanggulangan bencana banjir dan sejauh mana keterlibatan atau partisipasi mereka dalam upaya penanganan banjir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 98 orang dengan rentang usia di atas 25 tahun yang berdomisili di wilayah-wilayah rawan banjir di Desa Sumput. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, observasi langsung, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memiliki persepsi yang cukup baik terhadap risiko banjir dan upaya mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga terkait. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan, keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi, serta kepedulian terhadap lingkungan seperti menjaga kebersihan saluran air. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih didominasi oleh kategori sedang sebesar 60%, partisipasi tinggi sebanyak 23%, dan sangat tinggi sebesar 8%. Masih terdapat 9% masyarakat dengan partisipasi rendah atau sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dan kesadaran terhadap ancaman banjir cukup tinggi, implementasi dalam bentuk tindakan nyata masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kebencanaan dan pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program penanggulangan banjir perlu terus digalakkan.

Kata kunci: Persepsi, Partisipasi Masyarakat, Bencana Banjir, Penanggulangan, Desa Sumput

Abstract

Flooding is one of the most frequent natural disasters in Indonesia, particularly during the rainy season. Sumput Village, located in Driyorejo District, Gresik Regency, is an area that often experiences floods due to high rainfall, poor drainage systems, and the narrowing of river spaces in the Afvoer River region, which has been converted into an industrial zone. This study aims to examine the public perception of flood disaster management and assess the level of community participation in flood mitigation efforts. The research employs a quantitative descriptive approach with purposive sampling. A total of 98 respondents, aged over 25 and residing in flood-prone areas of Sumput Village, were selected to participate in the study. Data were collected through questionnaires, direct observation, and documentation.

The findings show that the majority of residents have a fairly good perception of flood risks and mitigation efforts undertaken by the government and related institutions. This is indicated by their awareness of preparedness, involvement in socialization activities, and environmental concern, such as maintaining drainage cleanliness. However, the analysis reveals that community participation is still predominantly at a moderate level (60%), with 23% at a high level and only 8% at a very high level. Meanwhile, 9% of residents show low or very low participation. These results suggest that although awareness and understanding of flood hazards are relatively high, concrete actions and engagement are still uneven across the community. Therefore, increased disaster education and the active involvement of the public in planning and implementing flood disaster management programs remain essential.

Keywords: Perception, Community Participation, Flood Disaster, Disaster Management, Sumput Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana alam. Secara geografis, Indonesia terletak di kawasan tropis dengan curah hujan tinggi serta berada di wilayah cincin api (*ring of fire*) yang menyebabkan berbagai bencana seperti tanah longsor, letusan gunung api, dan banjir yang sering terjadi di setiap tahun (Razikin et al., 2017; BNPB, 2011). Bencana alam yang paling serius terjadi di Indonesia adalah bencana banjir. Banjir terjadi pada saat musim hujan, terutama saat terjadi hujan lebat. Banjir berpotensi merusak harta benda bahkan menelan korban jiwa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, banjir dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian finansial, kerusakan lingkungan dan dampak psikologis. Banjir umumnya terjadi di daerah dataran rendah di hilir Daerah Aliran Sungai (DAS), yang umumnya merupakan daerah dataran rendah yang berkembang menjadi pusat permukiman padat penduduk.

Salah satu daerah terdampak adalah Desa Sumput, Kecamatan Driyorejo, yang mengalami banjir akibat buruknya sistem drainase dan penyempitan ruang sungai (Detik Jatim, 2025). Kecamatan Driyorejo terdiri dari 16 kelurahan dengan luas wilayah 5.347 hektare. Desa Sumput memiliki luas wilayah sebesar 4,58 km². Kecamatan Driyorejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 103.718 jiwa pada tahun 2022, dengan kepadatan penduduk sebesar 1.939,74 jiwa. Di Kecamatan Driyorejo terdapat lahan yang digunakan sebagai lahan persawahan seluas 1.640 hektare, lahan untuk pertanian selain persawahan seluas 1.052 hektare, dan lahan untuk non pertanian seluas 2.438 hektare (BPS Driyorejo, 2022). Pasal 70 Ayat 2 Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030 menetapkan Kecamatan Driyorejo sebagai kawasan peruntukan industri dalam negeri dan kawasan peruntukan industri besar dan sedang.

Berdasarkan laporan Detik Jatim (Maret 2025), banjir melanda beberapa wilayah di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, termasuk Desa Sumput. Air yang meluap dari kali afvoer menggenangi permukiman warga akibat penyempitan saluran dan sedimentasi. Desa Sumput merupakan salah satu kawasan yang dialih fungsikan menjadi kawasan industri dan permukiman, yang menyebabkan ruang aliran air menyempit dan berukarangnya daya serap tanah. Berdasarkan data BPS Kecamatan Driyorejo, Desa Sumput memiliki luas wilayah 4,58 km², dengan

jumlah penduduk yang padat dan perkembangan pembangunan yang pesat.

Tingginya frekuensi kejadian bencana dan wilayah yang diprioritaskan penanganannya, mala masalah bencana memiliki skala prioritas tinggi (Shofwan, 2018). Pembangunan rumah toko dan Gudang di kawasan permukiman Kecamatan Driyorejo serta pembangunan perumahan baru di Desa Cangkir menyebabkan terjadinya penyempitan ruang di daerah sempadan sungai di sejumlah wilayah di Kecamatan Driyorejo (Suprpti, et, al 2014). Daerah sempadan sungai afvore yang merupakan kawasan industri di Desa Sumput Kecamatan Driyorejo mengalami penyempitan ruang sungai yang menjadi salah satu faktor adanya penyempitan ruang sungai yang menjadi salah satu penyebab sering terjadinya banjir di Desa Sumput.

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, banjir disebabkan oleh faktor alam dan manusia. Desa Sumput terjadi bencana banjir yang disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi industri yang dapat membuat semakin parah kerentanan banjir (BPS Driyorejo, 2022). Persepsi mencerminkan bagaimana masyarakat memahami risiko bencana dan bagaimana mereka bersikap terhadap upaya penanggulangannya. Menurut (Arif.2020; Nursyabani, 2022) masyarakat merupakan faktor kunci dalam sistem penanggulangan risiko bencana, karena mereka merupakan pihak yang paling terdampak dan juga paling dekat dengan lokasi kejadian. Namun kenyataannya, tidak semua masyarakat memiliki persepsi yang sama terhadap risiko banjir. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Desa Sumput meamahami risiko banjir dan bagaimana tingkat partisipasi mereka dalam upaya penanggulangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir.

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Mengetahui persepsi masyarakat terhadap penanggulangan bencana banjir yang dilakukan oleh pemerintah daerah di Desa Sumput, 2) Mengkaji sikap masyarakat terhadap partisipasi dalam program penanggulangan bencana di Desa Sumput.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendelatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji terkait persepsi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Desa Sumput.

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah Desa Sumput yang terletak di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Waktu Penelitian terkait pengumpulan dan pengolahan data dilaksanakan oleh penulis mulai bulan Desember 2024 hingga April 2025.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Sumput dengan total keseluruhan

sebanyak 6.101 jiwa dan diambil sebanyak 98 orang sebagai sampel penelitian yang diperoleh menggunakan rumus slovin. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria, 1) penduduk Desa Sumput dengan rentang umur >25 tahun, 2) merupakan warga Desa Sumput.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang dikumpulkan melalui kuisioner dan observasi, serta data sekunder berupa data demografi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau instansi terkait, dokumentasi, wawancara, serta dokumentasi gambar yang terdapat di tempat penelitian atau sumber-sumber lainnya yang sudah ada sebelumnya. Kuisioner pada penelitian ini disusun menggunakan skala guttman.

Skala Guttman merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pengetahuan, atau persepsi dengan pertanyaan yang memiliki jawaban dikotomis (dua pilihan) yaitu “ya ada” dan “tidak ada”. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan skala interval, persentase, nilai rata-rata, serta uji kelayakan instrumen dalam penelitian ini diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas (Sugiyono, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Wilayah Desa Sumput

Desa Sumput adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Desa Sumput terletak pada koordinat 112.3629 LS/LU dan 7.2059 BT/BB. Berdasarkan data BPS, Desa Sumput memiliki luas 4,58 km². Jumlah penduduk yang ada di Desa Sumput berdasarkan data pokok Pemerintah Desa Sumput adalah 4.809 penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan 4.794 penduduk yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah keseluruhan 9.603 penduduk. Sedangkan untuk jumlah keluarga, berdasarkan data Kartu Keluarga (KK) yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Sumput adalah sebanyak 3.120 keluarga.

Kondisi iklim di Desa Sumput beriklim panas dengan suhu udara rata-rata 27°C-33°C. Rata-rata curah hujan sepanjang tahun sebesar 450,88 mm di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Wilayah Kecamatan Driyorejo memiliki kondisi hidrologi yang khas sebagai daerah di sekitar sungai besar Sungai Brantas. Desa Sumput termasuk dalam daerah dataran rendah, sehingga air lebih mudah menggenang, terutama jika sistem drainase yang tidak memadai. Secara spasial, Desa Sumput dilintasi oleh sejumlah aliran sungai kecil, termasuk Kali Afvoer, yang berfungsi sebagai saluran pembuangan air utama ke arah selatan.

Desa Sumput, Kecamatan Driyorejo termasuk ke dalam zona endapan alluvial yang berasal dari material sedimen sungai. Secara litostratigrafi, wilayah Desa Sumput didominasi oleh formasi batuan sedimen kuartar yang ditandai dengan satuan geologi berupa endapan alluvial. Karakteristik geologi ini mengindikasikan bahwa Desa Sumput terbentuk dari material sedimen hasil pengendapan sungai dan aliran air permukaan seperti pasir, lanau, dan lempung. Hal ini memperkuat temuan bahwa wilayah ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir.

Dari segi geomorfologi, Desa Sumput berada di kawasan dataran rendah dengan elevasi rata-rata kurang dari 10 meter di atas permukaan laut. Wilayah Desa Sumput tergolong dalam satuan denudasi, yaitu bentuk lahan hasil proses pelapukan dan erosi pada batuan sedimen atau material lepas. Satuan denudasi biasanya terbentuk pada kawasan dataran rendah atau perbukitan landau yang mengalami proses degradasi tanah secara bertahap akibat air permukaan. Satuan bentuk lahan denudasi juga berhubungan erat dengan kerentanan terhadap genangan dan banjir, karena cenderung memiliki daya resap air rendah, terutama jika dikombinasikan dengan perubahan tata guna lahan yang intensif.

Hal ini sejalan dengan kondisi Desa Sumput yang telah mengalami perkembangan wilayah menjadi kawasan permukiman dan industri, sehingga mempercepat limpasan permukaan (runoff). Kajian geografi bencana menempatkan Desa Sumput sebagai wilayah rentan dengan karakteristik dataran rendah dan alih fungsi lahan yang tinggi (Wahyuni & Maulida, 2021). Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan geografi sosial dan fisik dalam mitigasi bencana banjir (Arif, 2020; Nursyabani, 2022).

2. Karakteristik Responden

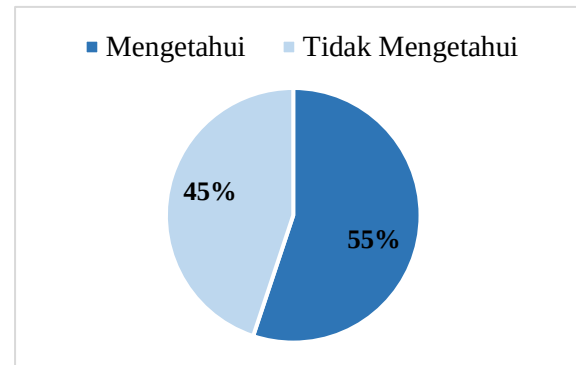
Karakteristik responden pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat Pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini, dari 98 responden terdapat 55 responden laki-laki dan 43 responden perempuan.
2. Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini, dari 98 responden terdapat 93 responden dengan rentang usia 25-35 tahun, 3 responden dengan rentang usia 36-36 tahun, dan 2 responden dengan rentang usia 47-50 tahun.

3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pada penelitian ini, dari 98 responden terdapat 57 responden dengan tingkat pendidikan terakhir sebagai sarjana, 28 responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK, 10 responden dengan tingkat pendidikan terakhir diploma, 1 responden dengan pendidikan terakhir SMP.MTS, dan 2 responden dengan pendidikan terakhir Pasca Sarjana.
4. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan pada penelitian ini, dari 98 responden terdapat 40 responden berprofesi sebagai pegawai swasta, 30 responden berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, 24 responden berprofesi sebagai wiraswasta, 2 responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 1 responden menjadi mahasiswa, dan 1 responden berprofesi sebagai arsitek.
5. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga pada penelitian ini, dari 98 responden terdapat 27 responden dengan anggota keluarga dua orang, 26 responden dengan anggota keluarga empat orang, 22 responden dengan anggota keluarga tiga orang, 21 responden dengan anggota keluarga satu orang, dan 2 responden dengan anggota keluarga lima orang.

3. Indeks Pemahaman Masyarakat Terkait Rawannya Bencana Banjir

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 98 responden yang memberikan jawaban terkait dengan pengetahuan mereka tentang kerawanan bencana banjir di lingkungan tempat tinggal. Sebanyak 55 responden dengan persentase sebesar 55% menjawab “mengetahui”, dan terdapat sebanyak 44 responden dengan persentase sebesar 45% menjawab “tidak mengetahui”. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan antara responden yang menyatakan mengetahui kerentanan banjir dan yang tidak mengetahui terkait dengan kerentanan banjir dengan selisih yang cukup kecil, dengan kemungkinan masih ada. Sebagian besar masyarakat Desa Sumput belum memiliki pemahaman yang baikm terkait dengan risiko bencana banjir.

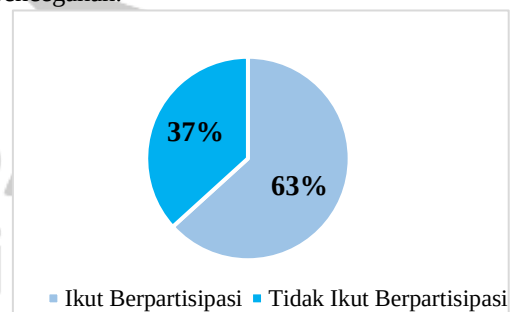


Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Gambar 1.1 Diagram Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Rawannya Bencana Banjir

4. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir

Berdasarkan hasil survey, sebanyak 62 responden dari 98 responden menyatakan turut serta dalam kegiatan penanggulangan banjir, dan terdapat 36 responden menyatakan tidak turut serta dalam kegiatan penanggulangan banjir. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas warga Desa Sumput memahami pentingnya tindakan preventif dalam kegiatan penanggulangan bencana banjir, hal ini sejalan dengan data sebelumnya bahwa terdapat sebesar 55% responden menyatakan mengetahui bahwa lingkungan yang mereka tinggali rawan terjadinya bencana banjir. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kesadaran dan tingkat partisipasi, dimana masyarakat yang menyadari tentang risiko bencana banjir lebih cenderung turut berpartisipasi dalam aksi pencegahan.



Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Gambar 1.2 Diagram Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir

B. Pembahasan

1. Persepsi Masyarakat Desa Sumput Terhadap Upaya Penanggulangan Bencana Banjir Di Desa Sumput yang dilakukan Oleh Pemerintah Daerah

Persepsi merupakan sebuah tindakan penilaian dan pemikiran seseorang setelah menerima stimulus. Persepsi masyarakat terhadap penanggulangan bencana banjir di Desa Sumput sangatlah bervariasi dan persepsi ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, serta sosialisasi yang diterima, dari pemerintah atau lembaga daerah lainnya. Tingkat persepsi masyarakat terhadap penanggulangan bencana di Desa Sumput dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Desa Sumput

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Rendah	1	1%
2.	Rendah	7	7%
3.	Sedang	59	60%
4.	Tinggi	23	23%
5.	Sangat Tinggi	8	8%
Total		98	100%

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan hasil survey terhadap 98 responden, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Sumput memiliki pemahaman yang sedang mengenai upaya mitigasi bencana banjir, sementara Sebagian lainnya masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah atau sangat rendah. Berdasarkan hasil kuisioner, Sebagian besar masyarakat menunjukkan pemahaman yang baik mengenai kerentanan wilayahnya. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat persetujuan terhadap pernyataan bahwa Desa Sumput merupakan daerah rawan banjir. Masyarakat juga menunjukkan keyakinan bahwa banjir dapat dicegah atau diminimalkan dengan kerja sama semua pihak. Sikap ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas upaya mitigasi bencana. Selain itu, mayoritas responden menyatakan bahwa memahami penyebab utama banjir di wilayah mereka, seperti sistem drainase yang buruk dan perilaku buang sampah sembarangan. Persepsi masyarakat tergolong baik, yang merupakan dasar penting untuk mendorong keterlibatan aktif dalam penanggulangan bencana. Mayoritas masyarakat menunjukkan pemahaman baik terhadap risiko banjir. Sebanyak 65% mengetahui penyebab utama banjir adalah buruknya drainase dan alih fungsi lahan (Shofwan, 2021).

Persepsi masyarakat terhadap bencana banjir memengaruhi sejauh mana mereka terlibat dalam upaya penanggulangannya. Masyarakat yang memiliki persepsi positif dan kesadaran tinggi terhadap risiko banjir lebih aktif dalam kegiatan mitigasi, seperti mengikuti sosialisasi, menjaga kebersihan lingkungan, serta turut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan program penanggulangan bencana banjir. sebaliknya, persepsi yang rendah atau negatif dapat menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, persepsi berperan sebagai faktor kognitif dan efektif yang menentukan sejauh mana masyarakat berpartisipasi secara nyata dalam upaya penanggulangan. Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Sumput yaitu:

1. kurangnya sosialisasi dan edukasi dari pihak pemerintah atau lembaga daerah
2. tingkat pendidikan dan pelatihan
3. tingkat partisipasi masyarakat
4. tingkat partisipasi pemerintah daerah

Penelitian ini berada pada tahapan pra-bencana dalam siklus manajemen bencana. Tahapan ini meliputi aktivitas mitigasi dan kesiapsiagaan yang bertujuan untuk mengurangi potensi risiko serta dampak bencana sebelum peristiwa terjadi. Fokus utama pada penelitian ini yaitu pada persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap penanggulangan bencana banjir yang merupakan bagian dari strategi non-struktural yang penting pada fase pra-bencana. Dengan memahami persepsi dan partisipasi sebagai bagian dari respons sosial, hasil penelitian ini dapat menjadi indikator efektivitas mitigasi yang telah dilakukan di tingkat desa. Jika persepsi terkait dengan risiko masyarakat ditingkatkan melalui edukasi yang berkelanjutan dan pelibatan aktif dalam pengambilan keputusan di tingkat desa, maka akan tercipta kesiapsiagaan kolektif yang lebih baik serta pengurangan risiko yang lebih efektif.

2. Sikap Masyarakat Desa Sumput Terhadap Partisipasi Dalam Program Penanggulangan Bencana Banjir

Sikap masyarakat Desa Sumput terhadap partisipasi dalam program penanggulangan bencana banjir, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya upaya mitigasi bencana, meskipun dengan tingkat partisipasi masih beragam. Sebagian besar masyarakat bersikap positif dan aktif dalam kegiatan seperti gotong royong membersihkan saluran drainase, memperbaiki saluran air, serta mengikuti kegiatan sosialisasi terkait dengan mitigasi bencana banjir yang diadakan oleh pihak pemerintah atau lembaga daerah. Partisipasi masyarakat mencerminkan sejauh mana masyarakat terlibat dalam upaya penanggulangan bencana banjir,

baik secara fisik maupun dalam bentuk keikutsertaan dalam pelatihan dan penyuluhan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, terutama membersihkan saluran air. Hal ini menunjukkan bentuk partisipasi nyata dalam upaya pencegahan. Namun, tingkat keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan kebencanaan masih tergolong rendah, adanya celah dalam peningkatan kapasitas masyarakat secara edukatif. Meskipun demikian, responden menunjukkan kesediaan tinggi untuk terlibat jika terjadi bencana banjir, hal tersebut menandakan adanya semangat gotong royong dan kesiapsiagaan sosial. Partisipasi masyarakat tergolong sedang (60%), tinggi (23%), sangat tinggi (8%), dan rendah (9%). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak selalu berbanding lurus dengan aksi nyata (Afifah & Sulisty, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dalam penanggulan bencana banjir belum optimal. Partisipasi aktif seperti kelibatan dalam gotong royong pembersihan saluran air, pelaporan dini, serta edukasi kebencanaan masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Sebagian besar responden menyatakan belum pernah mengikuti sosialisasi kebencanaan secara formal, dan infrastruktur pengurangan risiko seperti saluran drainase dan resapan air belum dikelola secara kolektif dan berkelanjutan. Efektivitas penanggulangan bencana banjir di Desa Sumpat masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek interaksi sosial dan pemberdayaan komunitas. Pemerintah daerah perlu memperkuat strategi pendekatan berbasis masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, serta program mitigasi struktural dan non struktural yang inklusif.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat Desa Sumpat terhadap partisipasi dalam program penanggulangan bencana banjir:

1. kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana banjir
2. ketersediaan waktu masyarakat
3. dukungan dari pemerintah daerah
4. fasilitas dan sarana pendukung

Berdasarkan hasil analisis, terlihat adanya hubungan yang positif antara persepsi dan partisipasi masyarakat. Faktor utama rendahnya partisipasi adalah kurangnya edukasi dan kepercayaan terhadap institusi pemerintah (Raya & Usiono, 2023). Masyarakat yang memiliki pemahaman dan kesadaran tinggi tentang bahaya banjir cenderung lebih aktif dalam kegiatan pencegahan dan penanggulangan. Keterlibatan lembaga-lembaga daerah penting dalam mendukung edukasi kebencanaan, perbaikan infrastruktur drainase, dan pengelolaan lingkungan. Kegiatan mitigasi seperti kerja bakti hanya

dilakukan oleh Sebagian warga secara sukarela. Oleh karena itu, peningkatan persepsi melalui sosialisasi dan pendidikan kebencanaan menjadi strategi yang penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di masa mendatang.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis data mengenai Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan banjir di Desa Sumpat, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Sumpat secara umum memiliki persepsi yang cukup baik terhadap penanggulangan bencana banjir. Hal ini tercermin dari pemahaman terhadap penyebab banjir seperti curah hujan ekstrem, sedimentasi sungai, buruknya sistem drainase, serta perilaku masyarakat seperti membuang sampah sembarangan. Namun, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya waspada dan menganggap banjir sebagai kejadian musiman yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, peningkatan persepsi melalui edukasi kebencanaan yang berkelanjutan tetap diperlukan untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat.
2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam program penanggulangan banjir tergolong sedang, dengan 60% responden menyatakan keterlibatan dalam kegiatan seperti kerja bakti dan sosialisasi kebencanaan. Partisipasi tinggi dan sangat tinggi hanya mencakup sebagian kecil responden, sementara masih ada warga yang belum terlibat sama sekali. Hal ini menandakan perlunya penguatan strategi pelibatan masyarakat secara menyeluruh dan inklusif.
3. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan intervensi kebijakan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait berupa pembentukan forum siaga bencana berbasis desa, peningkatan pelatihan dan penyuluhan rutin yang interaktif, serta dukungan terhadap kelompok masyarakat dalam merancang program mitigasi lokal. Edukasi kebencanaan dapat dimasukkan ke dalam kegiatan rutin desa atau sekolah sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai kesiapsiagaan sejak dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu untuk lebih aktif Kembali dalam melaksanakan program penanggulangan bencana, seperti gotong royong membersihkan saluran air, mengikuti pelatihan kebencanaan, serta membentuk kelompok siaga bencana di tingkat desa. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program mitigasi dapat meningkatkan efektivitas program yang telah dirancang.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah dan lembaga terkait perlu melakukan peningkatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai mitigasi bencana banjir, terutama pada kelompok masyarakat yang masih memiliki tingkat pemahaman rendah. Dengan program sosialisasi dapat dilakukan dengan melalui seminar, pelatihan, serta penyuluhan yang lebih interaktif dan mudah dipahami. Pemerintah daerah juga diharapkan untuk memperbaiki dan membangun infrastruktur yang lebih baik dalam menangani bencana banjir, seperti pembuatan saluran drainase yang lebih optimal, melakukan pengerukan sungai secara berkala, serta melakukan pembangunan tempat evakuasi yang lebih aman dan mudah diakses oleh masyarakat Desa Sumput

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak responden dari berbagai kelompok usia, tingkat Pendidikan, dan pekerjaan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana banjir, dan penelitian tidak hanya berfokus pada persepsi dan sikap masyarakat, akan tetapi juga menilai efektivitas program penanggulangan bencana banjir yang telah diterapkan, baik dari sisi kebijakan, infrastruktur, maupun tingkat partisipasi masyarakat.

Kecamatan Driyorejo Dalam Angka 2023: Badan Pusat Statistik

BNPB. (2011). *Pedoman Umum Manajemen Bencana*.

Shofwan, M. (2018). Mitigasi Bencana Erosi dan Longsor (Kajian Teori dan Teknis). Sidoarjo: Meja Tamu.

Detik Jatim. (2025). *Banjir di Driyorejo akibat Kali Afvoer Meluap*.

Nursyabani, D. (2022). *Dampak Perubahan Tata Guna Lahan terhadap Bencana Banjir*. Jurnal Geografi, 10(1), 20–30.

Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penanggulangan Bencana

Suprpti, Suprpti, Usman Arief, Siti Zahroh, and Heru Purwadi. 2014. "Strategi Pengendalian Dan Pengawasan Sempadan Sungai. (Studi Kasus : Kali Surabaya Di Kecamatan Driyorejo Dan Wringinanom Kabupaten Gresik)." *Jurnal Sosial Humaniora* 7 (2): 205–25. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i2.589>.

Raya, M., & Usiono, U. (2023). *Persepsi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir: SLR*. Jurnal Bencana, 7(2), 88–97.

Razikin, P., et al. (2017). *Strategi Penanggulangan Banjir di Hulu Sungai Tengah*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 5(1), 34–45.

Shofwan, M. (2018). Mitigasi Bencana Erosi dan Longsor (Kajian Teori dan Teknis). Sidoarjo: Meja Tamu.

Shofwan, A. (2021). *Kajian Risiko Banjir di Wilayah Perkotaan*. Surabaya: Pustaka Geografi.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. wahyunBandung: Alfabeta.

Undang-Undang. (2007). *Penanggulangan Bencana*.

Wahyuni, N., & Maulida, R. (2021). *Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Banjir di Gresik*. Jurnal Geografi Fisik, 13(3), 71–81.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L., & Sulisty, B. (2020). *Peta Risiko Bencana dan Perencanaan Tata Ruang*. Jurnal Geografi, 12(2), 56–66.
- Arif, L. (2020). Mitigasi Bencana Gempa di Kota Surabaya (Kajian tentang Upaya Antisipatif Pemerintah Kota Surabaya dalam Mengurangi Resiko Bencana. Ilmu Administrasi Negara, 10
- Arif, S. (2020). *Geografi Sosial dan Mitigasi Bencana*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2023.